BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia Taman Kanak-kanak merupakan individu yang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar. Pendapat tersebut didasari oleh pendapat Goleman dalam Solehuddin (1997: 4) yang menjelaskan bahwa periode tiga atau empat tahun pertama merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak manusia hingga dapat mencapai kurang lebih dua pertiga dari ukuran otak orang dewasa. Artinya, otak anak telah mampu menerima dan menyimpan banyak informasi dari luar. Rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu akan menarik minat anak untuk mengeksplorasi hal tersebut.

Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi bahasa, serta sosial berlangsung sangat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak selanjutnya. Namun, diantara berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Keberhasilan perkembangan di masa kanak-kanak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak pada saat dewasa nanti. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian White (Hurlock, 1993: 26) yang menemukan bahwa dua tahun pertama usia seorang anak berperan penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Selain itu, Santrock

& Yussen dalam Solehuddin (1997: 2) juga menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa.

Seorang anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain (Yusuf, 2006: 122). Namun, berdasarkan pendapat yang dikemukakan Yusuf (2006), seorang anak sebenarnya memiliki potensi untuk bisa memiliki sifat sosial dan kemampuan bersosialisasi seiring dengan bertambahnya usia dan seringnya interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitarnya dimana ia akan belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Memasuki usia prasekolah, anak mulai mengenal lingkungan baru yang keberadaannya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan keluarga.

Menurut Hurlock (1993: 26) lingkungan tempat anak hidup selama bertahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah, dalam hal ini taman kanak-kanak karena selama dua hingga tiga tahun anak menghabiskan sebagian waktu dengan berada di sekolah dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebayanya sehingga memungkinkan anak untuk menerima banyak informasi baik yang didapat lewat kegiatan belajar di kelas ataupun kegiatan bermain dengan

teman sebayanya yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan sosial dan pemerolehan keterampilan sosial anak.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, baik itu fisik maupun psikis yang meliputi sosial, moral, nilai-nilai keagamaan, emosi, kognitif, bahasa, psikomotorik, kemandirian dan seni (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2007).

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran pada umumnya bersifat konvensional. Pembelajaran yang bersifat konvensional ini menitikberatkan pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung, padahal, menurut Hurlock (1993) usia prasekolah merupakan masa dimana anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan anak-anak yang sebaya dengannya. Oleh karena itulah, upaya peningkatan dan pengembangan keterampilan sosial mutlak diperlukan agar anak mengetahui bagaimana berperilaku sosial yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku agar anak dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan dimana anak berada. Tanpa keterampilan sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan hal ini dapat membuat anak menjadi individu yang cenderung memisahkan diri dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal itu, Sumantri dan Syaodih (2007) menjelaskan bahwa:

Terdapat kaitan yang erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia pada waktu kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting bagi anak untuk mencapai kehidupan yang sukses dan menyenangkan pada waktu yang akan datang atau meningkat dewasa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cartledge dan Milburn (1995) dalam Yanti (2005) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki gangguan perilaku memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak yang memiliki gangguan perilaku, cenderung akan melakukan perbuatan yang merusak. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2002 terjadi 193.115 kasus kenakalan remaja akibat adanya gangguan perilaku dari remaja tersebut (Setiawan, 2010). Data tersebut semakin menegaskan bahwa keterampilan sosial penting untuk dimiliki sehingga upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan sosial perlu dilakukan sejak dini karena perkembangan pada masa usia dini ini akan mempengaruhi perkembangan di masa selanjutnya.

Selain masalah program kegiatan belajar yang cenderung bertujuan untuk menguasai keterampilan bahasa dan kognitif seperti yang terlihat pada kegiatan calistung, dewasa ini masih banyak Taman Kanak-kanak yang berorientasi pada *teacher center* dimana guru menjadi pusat dan sumber dari segala ide dan aktivitas yang akan anak lakukan. Akibatnya anak cenderung pasif dan hanya diam duduk di kursi karena kurangnya kesempatan bagi anak untuk dapat melakukan aktivitas yang memungkinkan ia bereksplorasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman dan bahkan gurunya sendiri.

Fenomena seperti yang telah dijelaskan di atas juga masih ditemui di TK Indri. Meskipun tidak menitikberatkan pada penguasaan calistung, adanya tuntutan dari orangtua agar anak dapat segera menguasai ketiga keterampilan tersebut sebagai bekal untuk masuk SD membuat pembelajaran tidak diprioritaskan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial anak. Namun, upaya untuk mengembangkan penguasaan keterampilan sosial anak tetap dilakukan, seperti dengan melakukan *field trip* pada saat kegiatan olahraga dimana anak diajak untuk mengenal lingkungan fisik dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mengadakan perlombaan sederhana juga pada kegiatan olahraga yang mengutamakan kerjasama antar teman. Akan tetapi, jika upaya tersebut tidak dilakukan secara terus menerus setiap hari, tentu hasilnya tidak bisa optimal. Selain itu, untuk mengembangkan potensi dasar anak, dibutuhkan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, hangat, menyenangkan, mengedepankan bermain sambil belajar, belajar sambil bermain untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat, sehingga anak terampil dalam bersosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai alternatif cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Pembelajaran kooperatif merupakan teknik pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran kelompok. Namun demikian, pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran kelompok yang kita kenal selama ini. Strategi belajar yang kita kenal selama ini adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan

tetapi tanpa sepenuhnya mendapat bimbingan dari guru. Artinya, anak diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa teman berdasarkan petunjuk dan bimbingan yang kurang maksimal dari gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keterlibatan guru dalam kerjasama antar siswa dan sebagai konsekuensinya tidak setiap anak memiliki peran yang sama dalam kerja kelompok tersebut.

Anita lie (Yudha dan Rudiyanto, 2004: 55) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Artinya, meskipun anak mengerjakan suatu tugas berstruktur secara bersama-sama dan bekerja sama dengan sesama teman lainnya, tetapi guru tidak meninggalkan perannya begitu saja. Guru tetap menjadi pembimbing dan pengawas jalannya pembelajaran agar seluruh anak dapat terlihat dalam proses pembelajaran tersebut.

Johnson dan Johnson (Yudha dan Rudiyanto, 2004: 55) mendefinisikan sistem pembelajaran kooperatif sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Pendapat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan berbagai aspek keterampilan sosial.

Sistem pembelajaran kooperatif kembali ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syaodih, E. (2009) yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut menitikberatkan pada pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan IPS di sekolah dasar sebagai sarana bagi anak memperoleh keterampilan sosial dan pembentukan karakternya. Namun, karena masih konvensionalnya pembelajaran IPS ini sehingga pelayanan yang diberikan kepada anak tidak optimal, maka dilakukan upaya peningkatan keterampilan sosial dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD, TGT, dan Jigsaw. Hasil penelitian menemukan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran ini, penguasaan keterampilan sosial anak menjadi lebih tinggi dengan skor rata-rata akhir lebih besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil test awal atas siswa-siswa sekolah dasar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam apakah pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap keterampilan sosial jika diterapkan pada anak usia Taman Kanak-kanak. Maka penelitian ini diberi judul “*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dan STAD Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Taman Kanak-kanak*”.

B. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD terhadap keterampilan anak usia Taman Kanak-kanak dan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD?
2. Bagaimana keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD terhadap keterampilan sosial anak usia Taman Kanak-kanak. Adapun, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD
2. Tingkat keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD
3. Ada atau tidaknya pengaruh terhadap keterampilan sosial (dimensi kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial) anak kelompok B TK Indri sebelum dengan setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan STAD

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Bagi bidang keilmuan, dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak melalui pembelajaran kooperatif.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Sedangkan bagi guru, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas arah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat beberapa ahli seperti Caldarella dan Merrel dalam Mu'tadin (2002) yang menjelaskan bahwa salah satu dimensi dalam keterampilan sosial anak adalah hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku sosial yang positif terhadap teman sebayanya seperti sikap bekerjasama, saling berinteraksi dan mandiri. Secara operasional keterampilan sosial dalam penelitian ini meliputi tiga dimensi yaitu dimensi kerjasama sosial (kemampuan anak dalam menunjukkan kontrol diri yang baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya), dimensi interaksi sosial (kemampuan anak dalam menunjukkan rasa senang bergaul dengan orang lain), dan dimensi kemandirian sosial (kemampuan anak dalam menunjukkan sikap percaya dirinya pada setiap kesempatan serta dapat menyesuaikan diri dan terbuka terhadap lingkungan baru).

2. Pembelajaran kooperatif

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode pengajaran yang memberikan kesempatan anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga anak dapat saling membagi ide dan informasi. Teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik jigsaw dan STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*).

a. Teknik Jigsaw

Langkah-langkah pelaksanaan teknik jigsaw pada penelitian ini yaitu:

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai tema-tema yang akan diberikan secara klasikal
- 2) Guru melakukan *brainstorming* kegiatan dengan cara mendiskusikan dan menuliskan kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang anak (kelompok awal). Tiap anak dari masing-masing kelompok diberi kegiatan yang berbeda dari anggota kelompoknya yang lain
- 4) Anak-anak dari kelompok awal akan membentuk kelompok baru (kelompok inti) berdasarkan nomor urutan yang telah ditentukan oleh guru (misalnya nomor urutan 1 dengan 1, 2 dengan 2 dan lain-lain). Masing-masing kelompok inti diberikan kegiatan yang berbeda
- 5) Anak-anak dalam kelompok inti tersebut akan saling berbagi tugas mengenai bagian yang akan dikerjakan oleh masing-masing. Pada kegiatan ini anak saling melengkapi dan berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya
- 6) Setelah kegiatan di kelompok inti tersebut selesai, maka masing-masing anak akan kembali pada kelompok awal
- 7) Kegiatan diakhiri dengan berdiskusi tentang apa yang telah diberikan pada hari itu. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kelompok atau seluruh kelas.

b. Teknik STAD

Langkah-langkah teknik STAD yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai kegiatan yang akan dibahas secara klasikal
- 2) Guru menuliskan kegiatan yang akan dilaksanakan di papan tulis dan melakukan diskusi atau bercakap-cakap tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru memberikan kuis atau pertanyaan yang harus dijawab oleh anak secara individual untuk memperoleh nilai awal atas kemampuan tiap individu
- 4) Guru membagi anak menjadi 3-4 kelompok dengan kemampuan yang beragam. Jika memungkinkan, keberagaman ini juga bisa didasarkan atas ras atau budaya yang berbeda.
- 5) Kelompok yang telah dibentuk kemudian berdiskusi atau melakukan kegiatan berdasarkan bimbingan dan arahan dari guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini akan memberikan anak kesempatan untuk saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain.
- 6) Setelah selesai dengan kegiatan kelompok, guru akan kembali memberikan kuis atau pertanyaan yang sama dengan tugas awal kepada anak secara individual untuk memperoleh skor akhir.
- 7) Terakhir, kelompok yang anggotanya mengalami kemajuan yang paling baik pada skor akhir akan diberikan penghargaan oleh guru.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Anak-anak yang mampu diterima dalam lingkungan sosialnya dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat memberi rasa aman, nyaman, tenang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Kurniati, 2006: 39).
2. Model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial diantaranya karena menggunakan berbagai variasi pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial (Syaodih, 2009).
3. Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif kerjasama yang dilakukan tidak memandang ras, agama, status sosial dan lain sebagainya (Yudha dan Rudiyanto, 2002: 59).

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut.

- Ho : $\mu_0 = 0$ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak TK sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif
- Ha : $\mu_0 \neq 0$ Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak TK sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif terhadap variabel terikat, yaitu keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan teknik *one group design* karena hanya menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol.

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Arikunto (Rachmawati, 2009: 14)

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anak TK Indri tahun ajaran 2011-2012 yang sudah duduk di tingkat B. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, dimana semua anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2008: 125). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif sedikit (< 30) serta untuk meminimalisasi kesalahan dalam generalisasi. Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah di Taman Kanak – kanak Indri yang bertempat di Kecamatan Sukajadi, Bandung.